BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan sekarang. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dikembangkan agar menghasilkan generasi yang bermanfaat. Hal yang mendasar dalam proses pendidikan adalah membangun karakter bagi para peserta didik.[2] Tanpa pendidikan karakter di dalamnya, proses pendidikan tidaklah bermakna dalam kehidupan anak di masa mendatang. Anak sebagai generasi penerus bangsa sering kali menjadi ajang kekerasan atas problematika yang dialami orang tua. Anak juga sering menjadi pelampiasan kekerasan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Peringatan dan hukuman sering dilakukan kepada anak didik yang dianggap nakal dengan tujuan untuk memberikan efek jera agar perbuatan tersebut tidak diulang lagi.

Contoh kasus pada beberapa tahun terakhir ini kita melihat beberapa remaja di sekolah melakukan penyimpangan moral seperti di Gresik Jawa Timur peserta didik tiba-tiba memegang kepala gurunya kemudian mendorong si guru dan mencengkram kerah bajunya seakan-akan hendak memukul dan mengancam si guru ambil memaki dengan kata-kata yang kasar. Sang guru hanya diam dan membisu meliat tingkah laku anak

[2] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011) hal. 65

didiknya tersebut. Sedangkan si murid meneruskan aksi kurang ajarnya dengan merokok di dalam kelas.[3] Kelakuan tersebut sangat menyimpang dari etika sebagai peserta didik, secara tidak sopan peserta didik melakukan hal seperti itu kepada gurunya.

Pada kasus lain seperti di Sampang, guru honorer yang mengajar materi melukis saat diruang kelas seorang siswa ramai dan mengganggu teman lainnya dan mencoret-coret lukisan teman lainnya. Guru materi pelajaran seni rupa itu mengingatkan siswa tersebut untuk tidak ramai dan mengganggu teman-temannya tapi tak diiraukan. Malah siswa nakal ini menjadi-jadi mengganggu teman lainnya. Korban mendatangi dan mencoret pipi pelaku dengan cat lukis. Tapi siswa itu tidak terima dan menganiaya sang guru.[4]

Fenomena yang terjadi di kalangan remaja adalah mudah marah dan terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tawuran antar pelajar. Di kota – kota besar pelajar terlibat dalam penyalahgunaan obat obatan terlarang, seperti narkoba, dengan berbagai jenisnnya, bahkan stigma pelajar saat ini diperparah oleh perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas.[5] Melihat fenomena yang terjadi tersebut, maka seakan-akan sistem pendidikan belum sepenuhnya mampu

---

[3] Suki, *Kisah Bocah SMP Tantang Guru Hingga Bersujud Minta Maaf*, dalam https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4422329/kisah-bocah-smp-di-gresik-tantang-guru-hingga-bersujud-minta-maaf di akses pada 8 Desember 2019, pukul 17.32 WIB.

[4] Rois Jajeli, *Murid Aniaya Guru Hingga Tewas, Kapolda Jatim: Masih Pendalama*, dalam https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3847597/murid-aniaya-guru-hingga-tewas-kapolda-jatim-masih-pendalaman di akses pada 1 Desember 2019, pukul 20.14 WIB.

[5] Agus Zaenal Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), Hal. 10

menjadi alat untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas baik secara spiritual, sosial, maupun intelektual.

Nilai-nilai karakter mulia seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.[6] Hubungan interaksi antara guru dengan siswa terjalin dengan baik, begitupun interaksi antarsiswa, lalu antara orang tua siswa dengan siswa pun terjalin dengan cukup baik hal demikian merupakan daya dukung dalam rangka menginternalisasikan nilai pendidikan karakter. Terdapat beberapa kendala dalam hal ini, namun upaya yang tepat adalah peningkatan sumber daya manusia dan sarana penunjang lainnya.[7] Pendidikan karakter ditanamkan dari sejak dini diharapkan pada tahap perkembangan anak mampu membedakan antara baik dan buruk, benar salah, sehingga ia mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu dilihat dari fenomena-fenomena tersebut perlu adanya perubahan dan penambahan dalam sistem pendidikan saat ini. Kemudian untuk menyikapi hal tersebut, penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal penting untuk dilakukan, mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Maka, mulai dari sedini mungkin penguatan pendidikan

---

[6] Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 10

[7] Febriant Musyaqori Ramdani, Achmad Hufad, Udin Supriadi, *Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, No 2, dalam http://ejournal.upi.edu, di akses pada tanggal 22 Novemver 2019

karakter perlu dilaksanakan. Mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Kemudian, salah satu upaya untuk memperkuat karakter bangsa yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dalam skala nasional.

Pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduannya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.[8] Melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi berkualitas yang akan berkontribusi dalam tercapainya pembangunan nasional. Sesuai Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa:

> Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan unutk untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[9]

Mewujudkan tujuan pendidikan nasional perlu diimbangi dengan peningkatan mutu pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang mempengaruhi anak didik dalam situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara anak didik dengan guru, peserta didik dan peserta didik, peserta didik dan lingkungan belajarnya.[10] Guru sebagai pengelola kegiatan

---

[8] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal 70

[9] *Undang – Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hal. 4

[10] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 89

pembelajaran merupakan faktor penentu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan dan meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru yang profesional tidak cukup hanya dengan menguasai materi pelajaran saja, akan tetapi seorang guru harus mampu mengayomi, dan selalu mendorong siswa untuk lebih baik. Guru juga tidak terlepas dari tanggung jawab siswa karena siswa merupakan titik pusat proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan haruslah pula diikuti dengan peningkatan mutu siswa.

Pendidikan Islam adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia agar nantinya pootensi yang dimiliki oleh manusia tersebut digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sesuai dengan aturan-aturan dalam agama Islam.[11] Pendidikan Islam juga dilandaskanatas ideologi Islam, dengan harapan bahwa proses pendidikan yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam. Seperti seorang peserta didik yang telah terdidik dengan baik melalui pembiasaan yang baik sesuai dengan ajaran agama maka, akan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dalam bentuk perilaku yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang ada, terutama norma yang terdapat dalam Islam.

Peningkatan mutu peserta didik dapat dilihat pada perilaku dan pembentukan karakter siswa dalam pendidikan. Adapun karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha

[11] Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogjakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 3

Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama,, budaya, dan adat istiadat.[12] Maka dari itu pendidikan perlu adanya perubahan tingkah laku dan perilaku. Selain siswa bangga jika dalam belajar mereka mendapat hasil yang memuaskan, namun juga diimbangi dengan pembentukan karakter dari keagamaan, maka akan membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.

Kemudian sekolah atau madrasah, sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah. Sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.[13] Selain itu, sekolah atau madrasah juga lembaga dimana terjadi proses sosialisasi anak setelah keluarga, sehingga pergaulan atau keadaan di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi pribadi dan perkembangan sosial anak. Proses pembentukan akhlak peserta didik di sekolah atau madrasah dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, misalnya, melalui kegiatan keagamaan.

Demikian sesuatu yang asasi di dalam pendidikan Islam dimaknai dengan akhlaq. Seruan agar berakhlak mulia menjunjung tinggi hidayah dan berbudi pekerti luhur sebagaimana dimuat dalam al-Qur'an, hadits Rasulullah saw, dan sumber-sumber warisan budaya Islam. Seperti dalam pengamalan *rotib al haddad* yang berisikan tentang doa-doa dan zikir-zikir yang ayat dan

---

[12] Agus Zaenal Fitri, *Reinventing Human Character*……, Hal. 20

[13] Haidar Putra Dulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Media group, 2012), Hal. 37

nama Allah yang dipetik dari al-Quran dan hadits Rasulullah Saw.[14] Amalan *ratib al haddad* ini dimaksudkan untuk mengingat Allah Swt dan penyelamatan serta mempertahankan diri dari ajaran sesat. Dengan demikian pendidikan akhlak sejak dini sangatlah penting sekali agar anak terbiasa bersikap sopan dan selalu berbuat hal-hal terpuji lainnya dalam kehidupan bermasyarakat baik pada saat masih usia sekolah maupun pada saat mereka besar nanti.

Pengamalan kegiatan keagamaan di sekolah dasar seperti Sholat Fardhu dan sholat sunnah seperti contohnya sholat dhuha sangatlah penting untuk dilaksanakan. Sholat Dhuha adalah Sholat Sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, namanya diambil dari waktunya. Dhuha artinya waktu pagi hari menjelang siang antara pukul 7 pagi sampai 11 siang. Manfaat mengerjakan sholat dhuha antara lain hati menjadi tenang, pikiran menjadi lebih konsentrasi, kesehatan fisik terjaga, kemudahan dalam urusan, memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka[15]

Usia sekolah adalah usia emas dalam menerima pelajaran disekolah baik formal maupun nonformal, seperti contohnya mendalami al-Qur'an sebagai orang islam sedini mungkin anak harus dikenalkan dengan al-Qur'an melalui cara membaca, menulis maupun menghafal. Menghafal dalam bahasa arab adalah yang berarti menjaga, menyamakan, dan memelihara. Selanjutnya

---

[14] Shabiri Shaleh Anwar, *Ratib Al-Haddad Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad*, (Riau: Qudwah Press, 2019), Hal. 1

[15]Siti Nor Hayati, *Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun 2014-2015*, Vol. 1, No. 1, 2017 dalam https://jurnal.iainkediri.ac.id/ diakses pada 09 Desember 2019 pukul 11.00 WIB

orang yang hafal disebut yang berarti menjaga, mengawal, pemelihara, dan juga berati menghafal (diluar kepala).[16]

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut,baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[17] Pendidikan karakter untuk membentuk pribadi menjadi insan yang berbudi, nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan untuk penguatan pada peserta didik antara lain nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Keagamaan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama.[18] Maka pembelajaran diarahkan pada sisi nilai-nilai spiritual Islam dalam mengembangkan moral dan akhlak peserta didik, kegiatan keagamaaan yang di selenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama yang di perolehnya melalui kegiatan belajar disekolah untuk mendorong pembentukan pribadi, sikap sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal ini secara tidak langsung sebenarnya dapat

---

[16] Zakiah Darajad, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 111

[17] Syahrul Ahan, *Intelektual dan Peradaban Masyarakat*, (Malang: Intrans Publishing, 2011), hal. 33

[18] Imam Fu'adi, Menuju Kehidupan Sufi, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 72

mempengaruhi jiwa mereka untuk lebih positif dalam bertindak sesuai dengan tuntunan agama.

Salah satu lembaga pendidikan yang membentuk perilaku yang baik adalah MI Nurul Islam sumbergempol yang berlokasi di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Program kegiatan madrasah antara lain *rotibul hadad*, Sholat Dhuha, tahfidzul Qur'an, kitab kuning, tilawah dan qiro'atil al-Qur'an, pramuka, drum band, grup sholawat, funakoshi. Dari program-progam tersebut peneliti melihat beberapa keunikan antara lain menerapkan sholat dhuha dengan tertib dan disiplin, untuk memperkuat dalam mendalami al-Qur'an madrasah menerapkan kegiatan tahfidzul al-Qur'an, jarang sekali sekolah menerapkan *ratib al haddad* tetapi di sekolah tersebut menerapkannya.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, menyimpulkan bahwa Sholat Dhuha dilakukan di MI Nurul Islam sejak Tahun 2008 sampai sekarang pelaksanaan Sholat Dhuha dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dan dilaksanakan dengan baik, tertib dan disiplin. *Ratib al haddad* pun dilaksakan setelah para siswa melaksanakan Sholat Dhuha. Untuk tahfidzul al-Qur'an dilaksankan disela pembelajaran sesuai yang telah terjadwalkan di hari rabu sampai hari sabtu bersama ustad dan ustadzah ahli tahfid.[19] Hasil wawancara peneliti dengan pemimpin Sholat Dhuha beserta *rotib al haddad*, menyimpulkan bahwa peserta didik dalam pelaksanaan dari kedua kegiatan keagamaan ini peserta didik sangatlah antusias dan

[19] Wawancara dengan Imam Bahrodin, S.Pd.I, Kepala Sekolah MI Nurul Islam Mirigambar tanggal 12 september 2019 pukul 10.20 WIB di Kantor MI Nurul Islam Mirigambar.

bersemangat dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan tertib dan sesuai jam yang telah ditentukan tanpa disuruh oleh para guru peserta didik telah siap dengan kegiatan tersebut.[20]

Hasil observasi peneliti melihat bahwa peserta didik melakukan kegiatan keagaman di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol melaksanakan dengan baik dan tertib tanpa disuruh, karena siswa sudah tau kewajiban kegiatan mereka dalam beribadah. Pada kegiatan Sholat Dhuha dilaksanakan setelah peserta didik melaksankan apel pagi, Sholat Dhuha di ikuti peserta didik mulai kelas 4 sampai kelas 6, setalah menjalankan Sholat Dhuha dilanjutkan pelafalan *rotib al haddad* yang dipimpin langsung oleh guru. Tidak hanya itu saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh madrasah yaitu mulai hari rabu sampai hari sabtu dengan jadwal yang telah ditentukan yaitu kegiatan tahfidzul al-Qur'an, kegiatan menghafal al-Qur'an ini dibimbing langsung oleh ustadz dan ustadzah tahfidzul al-Qur'an.[21]

Dari hasil wawancara dan observasi di atas maka peneliti menyimpulkan peneliti yakin bahwa MI Nurul Islam benar-benar unik. Oleh karena itu, di sinilah peneliti yakin dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Internalisasi Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Islam Sumbergempol Tulungagung"**

---

[20] Wawancara dengan Joko Timyanto, S.Pd.I, Seksi Keagamaan MI Nurul Islam Mirigambar, tanggal 5 Desember 2019 pukul 09.40 WIB di Kantor MI Nurul Islam Mirigambar.

[21] Observasi Tanggal 18 September 2019

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan Shalat Dhuha di MI Nurul Islam Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimanakah penanaman pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan tahfidzul al-Qur'an di MI Nurul Islam Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimanakah penanaman pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan *ratib al haddad* di MI Nurul Islam Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan Shalat Dhuha di MI Nurul Islam Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan tahfidzul al-Qur'an di MI Nurul Islam Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan *ratib al haddad* di MI Nurul Islam Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat setidak-tidaknya dalam dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, antara lain:

1. Aspek teoritis penelitihan ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberikan gambaran megenai internalisasi pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Nurul Islam Sumbergempol Tulungagung
2. Aspek praktis
   a. Manfaat bagi penulis diharapkan penelitihan ini dapat memperlancar proses pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendalamana serta pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar.
   b. Manfaat bagi guru, diharapkan penelitihan ini menjadi bahan pertimbangan bahwa pada internalisasi pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan dan dapat menumbuhkan akhlaqul karimah, dan menjadi tolak ukur memperbaiki dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dasar.
   c. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya atau peneliti lain yang tertarik ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas persepsi dalam memahami judul penelitian "Internalisasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Islam Sumbergempol Tulungagung", sebagai pemahaman terhadap isi proposal ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

   a. Internalisasi

      Internalisasi merupakan menyatukannya nilai dalam diri seseorang, penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan–aturan baku pada diri seseorang.[22] Internalisasi ini bersifat permanen dalam diri seseorang dan dapat tercermin pada perilaku dan sikap yang ditampakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses penanaman sikap ke dalam diri seseorang agar menguasai secara mendalam suatu nilai yang dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku

   b. Pendidikan Karakter

      Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.[23] Karakter akan terbawa peserta didik untuk dikemudian hari, perilaku

---

[22] Rahmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal 21

[23] Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2011), hal. 5

dan sikap karakter ditanamkan dari sejak dini diharapkan pada tahap perkembangan anak mampu membedakan antara baik dan buruk, benar salah, sehingga ia mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.[24] Perilaku keagamaan merupakan integritas secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Perilaku keagamaan berhubungan erat dengan kehidupan batin manusia, kegiatan yang dilakukan secara terus menerus akan menjadikan kebiasaan.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, internalisasi pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan yaitu Shalat Dhuha, serta tahfidzul al–Qur'an, dan *rotib al haddad* untuk membentuk karakter peserta didik di MI Nurul Islam Sumbergempol Tulungagung. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan melalui kegiatan kegamaan dan hasil dari internalisasi pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

[24] Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 56

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam proposal skripsi ini dapat dijelaskan bahwa proposal skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian awal

   Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian inti

   Pada bagian inti ini memuat uraian tentang hal-hal sebagai berikut:

   BAB I Pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan skripsi.

   BAB II Kajian Pustaka, meliputi: deskripsi teori internalisasi, deskripsi teori pendidikan karakter, kegiatan keagamaan, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

   BAB III Metode penelitian, meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

   BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: deskripsi data, temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, dalam bab ini berisi pembahasan tentang hasil temuan berdasarkan fokus penelitian yang ada. Dalam bab ini pula peneliti telah menjawab permasalahan pada fokus penelitian sesuai penelitian.

BAB VI Penutup, meliputi: kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di dapatkan dan saran untuk berbagai pihak.

3. Bagian akhir

   Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup